

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah usaha dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Meskipun banyak istilah menyebutkan bahwa ilmu dapat diperoleh dari mana saja, melalui sekolah akan membuat seseorang mampu mempelajari ilmu yang sulit diperoleh apabila dipelajari sendiri atau *autodidac*. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tiga tingkatan dimulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, pada jenjang pendidikan tingkat menengah, di Indonesia terdapat dua jenis pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Pendidikan umum mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (Universitas) sedangkan pendidikan kejuruan mempersiapkan lulusannya untuk bekerja meskipun dalam kenyataan dilapangan lulusan SMK dapat melanjutkan ke jenjang Universitas.

Tujuan sekolah menengah kejuruan sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan tujuan ini tentunya dunia kerja akan mencari lulusan SMK yang berkualitas. Setiap Provinsi di Indonesia tentu menghasilkan beragam kualitas lulusan. Sebagai salah satu tolak ukur hasil kualitas lulusan masing-masing daerah dapat dilihat dari IPM (Indeks Pembangunan Manusia) setiap Provinsi di Indonesia, untuk IPM D. I. Yogyakarta sendiri memperoleh IPM sebesar 78,38. Untuk nilai Indeks Pendidikan

D. I. Yogyakarta menurut data BPS tahun 2016 memperoleh hasil sebesar 71,75 dan Indeks Kesehatan berada pada angka 84,12. Dapat dikatakan Provinsi DIY telah mampu menaikkan tingkat kesehatan masyarakat namun Provinsi DIY masih berada pada kategori sedang dalam indeks pendidikan.

Data BPS Provinsi DIY tahun 2017 memperlihatkan data lowongan pekerjaan di DIY berjumlah 4.228 lowongan pekerjaan dengan jumlah pencari lowongan yang terdaftar sebesar 20.598. Sebanyak 7.046 pendaftar dari 20.598 yang terdaftar (*BPS*, 2017) adalah lulusan SMK, namun rendahnya kualitas lulusan siswa SMK mengakibatkan banyak lulusan yang tidak dapat pekerjaan menjadi menganggur. Data statistik pengangguran terbuka D. I. Yogyakarta menunjukkan pengangguran terdidik dengan pendidikan minimal SMA/SMK keatas sebesar 5,76 persen menurut data *BPS* (2016). Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK belum terserap dengan baik oleh dunia kerja. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan banyaknya lulusan SMK yang tidak terserap oleh dunia kerja, salah satunya adalah faktor kualitas lulusan SMK yang rendah. Hal ini senada dengan pernyataan Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Agung Pambudi yang mengatakan bahwa “Kualitas lulusan SMK belum memenuhi standar perindustrian. Banyak dari mereka yang kurang terampil, bahkan ada lulusan SMK yang belum pernah praktik, jadi bagaimana dia bisa siap bekerja” dikutip dari *republika.id* (2016).

Kualitas dari lulusan SMK yang rendah jika dilihat dari akar masalahnya terdapat pada proses pembelajaran selama di sekolah, karena yang menentukan kualitas lulusan bukan ilmu yang dipelajari dari tahun terakhir saja (kelas dua belas), namun

secara keseluruhan dengan mencakup pembelajaran saat kelas sepuluh dan kelas sebelas. Untuk mengatasi kualitas lulusan yang rendah maka diperlukan pembelajaran di sekolah yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif yang dimaksud adalah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa mampu menyerap ilmu dengan baik dan unggul dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Masalah mengenai kualitas lulusan yang rendah juga menjadi pokok bahasan oleh Pemerintah. Pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, usaha Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan berupaya melakukan perbaikan kualitas pendidikan melalui pembaharuan kurikulum. Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 pembelajaran lebih didominasi oleh peran siswa. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan yang dimilikinya.

Penerapan kurikulum 2013 Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator bagi siswa dan bukan menjadi seseorang yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu beralih dari cara lama, merubah anggapan bahwa Guru sebagai pusat dalam pembelajaran dan penjelasan Guru sebagai sumber utama siswa dalam memperoleh bahan belajar. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 Guru harus mampu mencari alternatif-alternatif lain dalam mengajar siswa. Mengubah sudut pandang dari *Teacher Centered Learning* menjadi *Student Centered Learning*. Penerapan kurikulum 2013 sejatinya adalah cara mengatasi kelemahan model belajar konvensional yang

banyak diterapkan oleh guru yaitu model mengajar yang bersifat umum, dan kadang tanpa menyesuaikan model pembelajaran yang tepat berdasarkan sifat dan materi yang dipelajari siswa, selain kelemahan tersebut pada pembelajaran konvensional cenderung mengarah pada Guru (*Teacher Centered*) sehingga mengakibatkan suasana kelas cenderung pasif, Guru dengan pembawaan yang humoris dan menyegarkan dalam menerapkan model pembelajaran konvensional memang tidak akan dijumpai banyak masalah namun tidak demikian dengan guru yang kaku dalam penyampaian materi, guru yang cenderung kaku dalam menerapkan model pembelajaran konvensional akan mengakibatkan kebosanan bagi para siswa. Kebosanan siswa terhadap pelajaran akan berdampak pada minat belajar dan secara signifikan akan menurunkan prestasi belajar, minat belajar berbanding lurus dengan prestasi belajar maka dari itu sangat penting untuk menghindari turunnya minat serta prestasi belajar sejak tingkat satu atau kelas sepuluh. Salah satu cara untuk menghindarinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Penerapan model pembelajaran yang baru akan meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan lebih mudah dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru baik itu materi praktik maupun teori. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus bisa mendukung keaktifan siswa sebagai pusat pembelajaran dan meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang ingin disampaikan guru. Sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam observasi di SMK Negeri 2 Pengasih yang berlangsung pada bulan November 2017 peneliti

menemukan masalah yaitu proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang artinya pembelajaran cenderung berpusat pada Guru dengan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, padahal SMK Negeri 2 Pengasih sudah menggunakan kurikulum 2013 yang seharusnya siswa yang lebih mendominasi proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai akan membuat tujuan dari kurikulum 2013 tidak tercapai. Meskipun fakta di lapangan penerapan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Guru dibantu dengan media yaitu laptop dan proyektor dalam menjelaskan materi dengan metode ceramah. Masih banyak siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru bahkan banyak siswa yang mengantuk. Dapat disimpulkan dengan penerapan model belajar konvensional tidak dapat membuat siswa menumbuhkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Motivasi rendah siswa akan membuat usaha Guru dalam membuat siswa menguasai materi yang diajarkan menjadi lebih besar, apabila Guru membiarkan keadaan itu terus berlanjut maka bukan tidak mungkin prestasi belajar siswa kelas yang diajar akan semakin menurun. Satu hal yang patut diperhatikan tentang turunnya prestasi belajar akibat motivasi belajar yang rendah adalah tingkatan siswa yang mengalami hal tersebut. Adalah sesuatu yang kurang tepat apabila guru membiarkan motivasi belajar siswa terus menurun apalagi jika terjadi penurunan motivasi belajar pada siswa tingkat pertama atau siswa kelas sepuluh (X). Jika seorang siswa tingkat pertama terus mengalami penurunan motivasi belajar maka keinginan untuk belajar menguasai materi pembelajaran akan semakin berkurang, dan akan mengakibatkan

siswa tersebut akan kesulitan dalam menguasai materi pada tingkat yang lebih tinggi. Resiko lain yang akan muncul adalah siswa tersebut harus mengulang sampai dia menguasai materi yang diajarkan.

Kelas X adalah fase dimana guru harus menumbuhkan motivasi belajar yang baik agar siswa mampu menguasai materi ditingkat selanjutnya. Siswa yang mampu menguasai materi yang diajarkan dengan baik pada setiap tingkat akan menjadi lulusan yang berkualitas serta mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia. Maka dari itu penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah suatu keharusan. Guru harus menggunakan variasi model pembelajaran yang lebih baik dari model belajar konvensional. Pada hasil observasi oleh peneliti didapati bahwa masih banyak guru yang lebih condong dalam menerapkan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran yang diampu.

Salah satu mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah mata pelajaran Gambar Teknik. Gambar Teknik adalah materi dasar yang harus dikuasai siswa dalam dunia keteknikan. Seorang lulusan SMK Teknik yang baik bisa dilihat dari kemampuan lulusan tersebut dalam memahami dan menggambar Gambar Teknik sesuai dengan bidang keahliannya. Butuh ketelitian dan ketelatenan yang baik dalam menguasai materi gambar teknik sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih dari siswa dalam memperhatikan penjelasan guru mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam Gambar Teknik. Masalah yang biasanya muncul dalam pembelajaran adalah kurangnya perhatian siswa dalam memperhatikan penjelasan Guru apabila hanya digunakan model pembelajaran konvensional. Perhatian siswa yang kurang pada

penjelasan guru sering mengakibatkan hasil kerja siswa menjadi tidak maksimal. Suasana kelas yang cenderung pasif dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi salah satu alasan mengapa permasalahan tersebut muncul. Untuk itu harus ditemukan variasi model pembelajaran baru yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat penerapan model pembelajaran konvensional. Salah satu variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan Guru untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran konvensional adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif/*cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengadopsi sistem kerjasama antar siswa. Kerjasama yang dimaksud merupakan pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang sudah diatur oleh Guru. Guru menggunakan model pembelajaran kooperatif ini dengan tujuan menggunakan interaksi yang terbangun untuk meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka. Ditinjau dari aspek sosial, pembelajaran kooperatif dapat mengkondisikan para siswa melakukan sesuatu hal secara bersama-sama demi memperoleh suatu manfaat yang juga dirasakan bersama-sama. Pembelajaran kooperatif mengedepankan kerjasama, sedangkan penilaian didasarkan kriteria tertentu. Penilaian tidak menggunakan sistem penilaian utama yang menggunakan kompetisi antar individu siswa sebagai tolak ukur, kompetisi yang dimaksud adalah sistem yang bertujuan setiap siswa bersaing dengan sesama siswa demi memperoleh atau mencapai tujuan akademik untuk dirinya sendiri.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari banyak tipe. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif itu adalah tipe *make a match*. Melalui tipe *make a match* siswa akan belajar dengan mencocokkan sesuatu, mencocokkan/mencari pasangan yang tepat bagi sebagian besar siswa tidaklah sesuatu yang belum pernah dilakukan. Tipe ini mengajak siswa belajar sambil bermain sehingga pelajaran Gambar Teknik akan lebih menarik dan secara signifikan akan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa mata pelajaran Gambar Teknik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kualitas lulusan SMK belum memenuhi standar dunia perindustrian
2. Kualitas lulusan SMK yang kurang baik tidak hanya disebabkan oleh pembelajaran tahun terakhir namun diawali oleh kurangnya pemahaman konsep dasar siswa pada tahun pertama.
3. Pembelajaran Gambar Teknik di SMK Negeri 2 Pengasih masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat berdasarkan sifat dan materi yang dipelajari siswa
4. Penerapan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Gambar Teknik di SMK Negeri 2 Pengasih dinilai belum mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa secara signifikan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada efektivitas penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* untuk mengetahui perbedaan prestasi hasil belajar siswa pada materi Gambar Teknik.

Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa sekaligus mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi hasil siswa. Keterlibatan aspek sosial dalam tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif ini adalah menggunakan interaksi yang terbangun untuk meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan dihadapkan pada suatu masalah dan Guru mengarahkan masing-masing kelompok siswa untuk memecahkan masalah tersebut dan menemukan jawaban permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait dengan materi konsep-konsep dasar dan aturan dalam Gambar Teknik

Kompetensi pada penelitian ini menitikberatkan pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa dalam mata pelajaran Gambar Teknik. Fokus penelitian tertuju pada aspek kognitif siswa digunakan untuk mengetahui perbedaan prestasi hasil belajar siswa antara model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dengan pembelajaran konvensional sedangkan aspek afektif digunakan untuk mengetahui perilaku siswa antara pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* pembelajaran konvensional dan aspek psikomotorik digunakan sebagai

kompetensi skill siswa dalam mengikuti pembelajaran praktik mata pelajaran Gambar Teknik antara pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dan model pembelajaran konvensional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut :

- A. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif pada mata pelajaran Gambar Teknik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SMK Negeri 2 Pengasih?
- B. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek afektif pada mata pelajaran Gambar Teknik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SMK Negeri 2 Pengasih?
- C. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek psikomotorik pada mata pelajaran Gambar Teknik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SMK Negeri 2 Pengasih?
- D. Apakah model *Cooperative Learning* tipe *make a match* lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif pada materi Gambar Teknik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SMK Negeri 2 Pengasih.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek afektif pada materi Gambar Teknik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SMK Negeri 2 Pengasih.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek psikomotorik pada materi Gambar Teknik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa SMK Negeri 2 Pengasih.
4. Mengetahui keefektivan model pembelajaran *Cooperative Learning* dibandingkan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X di SMK N 2 Pengasih.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Memberikan variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas X.
- b. Memberikan pengetahuan sebagai salah satu metode untuk mengatasi kebosanan siswa karena model pembelajaran konvensional

2. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan peneliti sebagai calon guru tentang variasi model pembelajaran
- b. Meningkatkan persiapan peneliti apabila di masa depan hendak menerapkan model pembelajaran ini dalam pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan informasi dengan adanya pengembangan pembelajaran dan motivasi berprestasi merupakan bahan pertimbangan untuk menyusun kurikulum dalam usaha meningkatkan hasil belajar